

OPTIMIZING THE ROLE OF MOSQUE CARETAKERS TO IMPROVE CLEANLINESS AND CONGREGANT COMFORT AT JAMI' IKABB MOSQUE

Devi Siahaan¹, Eni Jaya², Raden Bagus Muhammad Aji Bagaskoro Meliala³
devisiahaan0803@gmail.com¹, enybirink@gmail.com², ajibagaskoromeliala@gmail.com³
Universitas Tama Jagakarsa

Abstrak: Kebersihan masjid berkaitan erat dengan kualitas ibadah dan kenyamanan jamaah, sedangkan marbot memiliki posisi praktis dalam menjaga kebersihan sehari-hari sekaligus menyampaikan kebiasaan perawatan kepada jamaah. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat peran marbot di Masjid Jami' Ikabb Palembang melalui kegiatan partisipatif yang melibatkan pengurus masjid, jamaah, dan mahasiswa KKN. Kegiatan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dipadukan dengan Participatory Action Research. Tahapan program meliputi observasi dan identifikasi kebutuhan, perencanaan bersama, edukasi kebersihan dalam perspektif Islam, pelatihan teknis kebersihan, kerja bakti, penyediaan sarana kebersihan, serta evaluasi partisipatif. Program berlangsung selama 45 hari pada Januari–Februari 2025. Hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan inisiatif marbot dalam menjaga kebersihan dan memberikan pengingat sederhana kepada jamaah, penataan kegiatan kebersihan yang lebih terarah, peningkatan kenyamanan jamaah, serta keterlibatan pemuda masjid dalam kegiatan bersama. Program ini memberikan model pemberdayaan berbasis masjid yang menempatkan mahasiswa sebagai fasilitator tanpa mengambil alih kepemilikan program dari masyarakat.

Kata Kunci: Kebersihan, Kenyamanan Jamaah, Marbot, Pemberdayaan, Participatory Action Research.

Abstract: Mosque cleanliness is closely related to the quality of worship and the comfort of congregants, while mosque caretakers (marbot) occupy a practical position in maintaining daily cleanliness and communicating care practices to the congregation. This community service program aimed to strengthen the role of the marbot at Jami' Ikabb Mosque, Palembang, through participatory activities involving mosque administrators, congregants, and university students participating in community service. The program used a descriptive qualitative approach integrated with Participatory Action Research. Activities consisted of observation and needs identification, collaborative planning, education on cleanliness from an Islamic perspective, technical cleaning training, communal work, provision of cleaning facilities, and participatory evaluation. The activities were conducted during a 45-day community service period in January–February 2025. The observations indicated improved initiative of the marbot in maintaining cleanliness and providing simple educational reminders, better organization of cleaning activities, greater congregant comfort, and increased involvement of mosque youth in communal activities. The program contributes a practical mosque-based empowerment model in which students function as facilitators rather than replacing local actors.

Keywords: Cleanliness, Congregant Comfort, Empowerment, Mosque Caretaker, Participatory Action Research.

INTRODUCTION

Masjid merupakan ruang ibadah yang pada saat yang sama memiliki fungsi sosial, pendidikan, dan pembinaan masyarakat. Karena itu, kualitas pengelolaan masjid tidak hanya ditentukan oleh terselenggaranya salat berjamaah, pengajian, dan kegiatan keagamaan, tetapi juga oleh kondisi fisik dan suasana yang memungkinkan jamaah beribadah dengan nyaman. Kebersihan menjadi bagian penting dari kondisi tersebut. Ruang salat, tempat wudu, halaman, toilet, rak perlengkapan ibadah, serta lingkungan sekitar masjid membutuhkan pemeliharaan yang dilakukan secara rutin, terencana, dan berkelanjutan.

Persoalan kebersihan masjid sering kali dipahami sebagai pekerjaan teknis yang selesai ketika lantai telah disapu atau tempat sampah telah dikosongkan. Padahal, keberlanjutan kebersihan membutuhkan pembagian peran, kebiasaan, komunikasi, ketersediaan alat, serta rasa memiliki dari berbagai unsur masyarakat. Dalam konteks ini, marbot mempunyai posisi strategis. Marbot berinteraksi langsung dengan kondisi masjid sehari-hari sehingga mengetahui area yang cepat kotor, waktu kegiatan yang padat, kebutuhan perlengkapan, dan kebiasaan jamaah. Peran tersebut dapat diperluas dari sekadar pelaksana kebersihan menjadi penggerak budaya merawat masjid.

Penguatan peran marbot penting karena kegiatan kebersihan yang hanya bergantung pada tenaga individu berisiko tidak berkelanjutan. Sebaliknya, ketika marbot didukung pengurus, jamaah, dan pemuda masjid, kebersihan dapat menjadi tanggung jawab kolektif. Pendekatan ini sejalan dengan kecenderungan pengabdian berbasis masjid yang menempatkan masyarakat sebagai subjek kegiatan. Program pemberdayaan masjid di Amplas, Medan, misalnya, menggunakan Participatory Action Research (PAR) untuk melibatkan masyarakat dalam proses identifikasi, perencanaan, pelaksanaan, dan penguatan fungsi sosial masjid (Cahyanti & Yulia, 2024). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penguatan fungsi masjid dapat diarahkan pada pengembangan kapasitas masyarakat, bukan hanya penyelesaian pekerjaan sesaat.

Studi pengabdian yang lebih baru juga menunjukkan relevansi PAR untuk kegiatan berbasis masjid. Kegiatan pemberdayaan pada Jami' Al-Hidayah Mosque di Karangploso, Malang, menggabungkan PAR dengan *learning by doing* dalam pendidikan lingkungan, pengelolaan sampah, gerakan kebersihan, dan penghijauan (Nadhif et al., 2026). Sementara itu, kegiatan di Masjid Pojok Tulungagung menggunakan observasi partisipatif, perencanaan kolaboratif, aksi bersama, pendampingan, dan evaluasi reflektif untuk membangun kepedulian kolektif terhadap kebersihan masjid (El-Chamdani et al., 2026). Berbagai kegiatan tersebut menunjukkan bahwa kebersihan dapat diposisikan sebagai pintu masuk pemberdayaan masyarakat berbasis masjid.

Pada tingkat pengelolaan, pengurus dan marbot perlu memiliki pemahaman yang sama tentang tujuan kebersihan, standar dasar perawatan, pembagian tugas, dan cara mengajak jamaah berpartisipasi. Pendampingan terhadap takmir melalui PAR juga dilaporkan membantu memperkuat pemahaman tugas, fungsi, dan pengembangan program kemakmuran masjid (Suhartono & Indramawan, 2025). Dengan demikian, peningkatan kualitas kebersihan tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari penguatan kapasitas organisasi dan aktor lokal.

Jami' Ikabb Mosque di Jalan Beliton No. 53, Palembang, menjadi lokasi pelaksanaan program pengabdian ini. Berdasarkan observasi awal, kebutuhan utama yang ditemukan berkaitan dengan pemeliharaan kebersihan, penguatan peran marbot, pembiasaan kepedulian jamaah, dan keterlibatan pemuda. Mahasiswa KKN kemudian tidak ditempatkan sebagai pengganti marbot, melainkan sebagai fasilitator yang membantu mengidentifikasi masalah, menyusun kegiatan, memberikan edukasi, melakukan pelatihan

teknis, serta membangun kegiatan bersama.

Program ini memiliki dua pertimbangan utama. Pertama, kebersihan masjid membutuhkan kebiasaan yang dapat dijalankan setelah mahasiswa meninggalkan lokasi. Kedua, perubahan yang berkelanjutan lebih mungkin terjadi apabila aktor lokal terlibat sejak tahap perencanaan. Oleh sebab itu, pendekatan PAR dipilih untuk membuka ruang dialog antara mahasiswa, marbot, pengurus, jamaah, dan pemuda masjid. Proses tersebut diarahkan pada siklus mengenali kondisi, menyepakati tindakan, melaksanakan kegiatan, mengamati perubahan, dan melakukan refleksi.

Secara konseptual, program ini juga memandang kenyamanan jamaah sebagai hasil yang terkait dengan kebersihan, kerapian, keteraturan, dan suasana sosial. Kenyamanan tidak diukur melalui skor kuantitatif dalam kegiatan ini. Sebaliknya, perubahan dipahami berdasarkan pengamatan lapangan, percakapan dengan pihak terkait, dan evaluasi partisipatif. Karena itu, istilah peningkatan dalam artikel ini merujuk pada perubahan yang teramati dan dilaporkan selama pelaksanaan program, bukan pada estimasi statistik terhadap populasi jamaah.

Keaslian program terletak pada fokusnya terhadap penguatan peran marbot sebagai aktor lokal yang menghubungkan aspek teknis kebersihan dengan edukasi dan partisipasi masyarakat. Kegiatan tidak berhenti pada kerja bakti, tetapi menggabungkan edukasi kebersihan dalam perspektif Islam, pelatihan teknis, penyediaan sarana, dan evaluasi. Model ini diharapkan dapat menjadi contoh sederhana yang dapat direplikasi pada masjid lain dengan menyesuaikan kebutuhan lokal.

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah mendeskripsikan proses penguatan peran marbot dalam meningkatkan kebersihan dan kenyamanan jamaah di Masjid Jami' Ikabb Palembang serta mengidentifikasi perubahan partisipatif yang muncul selama program. Secara khusus, kegiatan diarahkan untuk memperkuat kapasitas marbot, membangun kebiasaan kebersihan yang lebih terarah, memperluas partisipasi jamaah dan pemuda, serta mendorong keberlanjutan perawatan masjid setelah masa KKN berakhir.

METHODS

Kegiatan dilaksanakan di Masjid Jami' Ikabb, Jalan Beliton No. 53, Palembang, selama 45 hari pada Januari–Februari 2025 dalam rangka pelaksanaan KKN. Sasaran kegiatan meliputi marbot, pengurus masjid, jamaah, dan pemuda yang beraktivitas di lingkungan masjid. Mahasiswa KKN bertindak sebagai fasilitator kegiatan, sedangkan keputusan mengenai kebutuhan dan pelaksanaan program dibangun bersama dengan pihak masjid.

Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang dipadukan dengan Participatory Action Research. Pendekatan ini dipilih karena program tidak hanya bertujuan menghasilkan deskripsi mengenai kondisi kebersihan, tetapi juga mendorong tindakan bersama dan refleksi atas tindakan tersebut. PAR memberi ruang bagi masyarakat untuk terlibat dalam identifikasi masalah, penentuan prioritas, pelaksanaan aksi, pengamatan hasil, dan refleksi. Penggunaan PAR dalam pengabdian berbasis masjid juga ditemukan pada berbagai program terbaru, termasuk penguatan manajemen masjid, pendidikan lingkungan, dan pengembangan fungsi sosial masjid.

Pengumpulan informasi dilakukan melalui observasi lapangan, percakapan dan wawancara singkat dengan pihak yang terlibat, dokumentasi kegiatan, serta evaluasi partisipatif. Observasi digunakan untuk mengenali kondisi kebersihan dan kebiasaan pemeliharaan. Percakapan digunakan untuk memperoleh pemahaman mengenai kebutuhan dan kendala dari perspektif marbot, pengurus, dan jamaah. Dokumentasi digunakan untuk merekam pelaksanaan kegiatan, sedangkan evaluasi partisipatif digunakan untuk merefleksikan perubahan yang dirasakan dan kebutuhan tindak lanjut.

Analisis dilakukan secara deskriptif melalui tahapan pengelompokan temuan lapangan, penafsiran perubahan yang terlihat, dan penyusunan tema berdasarkan tujuan program. Tema utama meliputi peran marbot, pengelolaan kebersihan, kenyamanan jamaah, keterlibatan pemuda, dukungan sarana, dan keberlanjutan. Karena program tidak menggunakan instrumen kuantitatif, penelitian ini tidak menyajikan persentase atau skor perubahan. Penyebutan hasil diarahkan pada temuan kualitatif yang benar-benar diperoleh selama kegiatan.

Pelaksanaan program terdiri atas beberapa tahap yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah observasi dan identifikasi kebutuhan. Tahap kedua adalah perencanaan bersama dengan pengurus dan marbot. Tahap ketiga adalah edukasi mengenai kebersihan dalam perspektif Islam dan pembiasaan perilaku merawat fasilitas. Tahap keempat adalah pelatihan teknis kebersihan. Tahap kelima adalah kerja bakti dan penataan lingkungan masjid. Tahap keenam adalah dukungan sarana berupa tempat sampah dan alat kebersihan. Tahap ketujuh adalah evaluasi dan monitoring untuk melihat keberlanjutan kebiasaan yang telah dibangun.

Stage	Main activity	Primary actors	Expected change
Observation	Identifying cleanliness conditions, routines, and needs	Students, marbot, mosque administrators	Shared understanding of priority problems
Planning	Discussing priorities and activity schedule	Students, marbot, administrators	Agreed work plan
Education	Islamic cleanliness education and simple reminders	Students, marbot, congregants	Awareness and shared norms
Technical training	Cleaning techniques and routine organization	Students and marbot	More systematic cleaning
Communal work	Cleaning and arranging mosque environment	Marbot, youth, congregants, students	Collective participation
Facility support	Adding trash bins and cleaning tools	Program team and mosque	Better operational support
Evaluation	Reflection and monitoring	All relevant actors	Follow-up and sustainability

RESULTS AND DISCUSSION

Results

Observasi awal menunjukkan bahwa kebersihan masjid tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan marbot melakukan pekerjaan teknis, tetapi juga oleh keteraturan kebiasaan pengguna masjid. Area yang digunakan secara intensif memerlukan perhatian rutin, sementara keterlibatan jamaah dan pemuda belum selalu terorganisasi. Temuan ini menjadi dasar bahwa program perlu memperkuat marbot sekaligus membangun tanggung jawab bersama.

Pada tahap perencanaan, mahasiswa berdiskusi dengan pihak masjid mengenai kegiatan yang realistis dilakukan selama masa KKN. Hasil perencanaan mengarahkan program pada kombinasi edukasi, pelatihan, kerja bakti, penyediaan alat, dan evaluasi. Perencanaan bersama penting karena memungkinkan kegiatan menyesuaikan jadwal masjid dan tidak mengganggu aktivitas ibadah maupun kegiatan rutin lainnya.

Edukasi kebersihan dilakukan dengan menghubungkan kebersihan lingkungan masjid dengan nilai keagamaan. Materi tidak diarahkan pada penyampaian teori yang panjang, tetapi pada pembentukan pemahaman praktis bahwa menjaga kebersihan merupakan bagian dari tanggung jawab bersama terhadap tempat ibadah. Marbot juga didorong untuk menyampaikan pengingat secara sederhana dan persuasif kepada jamaah.

Pelatihan teknis diarahkan pada pembagian pekerjaan dan keteraturan rutinitas. Marbot diperkuat agar dapat mengidentifikasi bagian masjid yang memerlukan perhatian, mengatur alat kebersihan, dan menjaga konsistensi pekerjaan. Fokus program bukan mengubah marbot menjadi petugas dengan prosedur yang rumit, melainkan memberikan kerangka kerja sederhana yang mudah dilanjutkan.

Kerja bakti menjadi ruang interaksi antara marbot, pengurus, pemuda, jamaah, dan mahasiswa. Kegiatan bersama membantu menggeser pemahaman bahwa kebersihan merupakan tugas satu orang. Pemuda memperoleh ruang untuk berkontribusi secara langsung, sedangkan mahasiswa berperan sebagai penggerak awal dan fasilitator.

Program juga memberikan dukungan berupa tambahan tempat sampah dan alat kebersihan. Dukungan sarana dipandang sebagai pelengkap, bukan inti perubahan. Ketersediaan alat membantu marbot dan masyarakat melaksanakan kebiasaan yang telah disepakati, tetapi keberlanjutan tetap bergantung pada pengelolaan, penggunaan, dan perawatan sarana.

Selama pelaksanaan, terdapat perubahan yang teramati pada inisiatif marbot. Marbot menjadi lebih proaktif dalam memperhatikan kondisi lingkungan masjid dan memberikan pengingat sederhana kepada jamaah. Perubahan ini penting karena menunjukkan bahwa penguatan kapasitas tidak harus berupa pelatihan formal yang panjang; pendampingan yang dekat dengan pekerjaan sehari-hari dapat membantu memperkuat peran lokal.

Perubahan lain terlihat pada penataan kegiatan kebersihan. Setelah kegiatan dirancang secara bersama, pekerjaan tidak hanya muncul ketika kondisi masjid sudah terlihat kotor, tetapi lebih diarahkan pada rutinitas pemeliharaan. Pola ini membantu menjadikan kebersihan sebagai kegiatan preventif. Meskipun demikian, artikel ini tidak memiliki data kuantitatif untuk menentukan besar perubahan secara statistik.

Jamaah juga dilaporkan merasakan suasana masjid yang lebih nyaman. Kenyamanan dalam konteks ini dipahami sebagai pengalaman subjektif yang muncul dari kondisi lingkungan yang lebih bersih dan tertata. Karena tidak menggunakan survei terstruktur, temuan tersebut diposisikan sebagai hasil pengamatan dan percakapan selama kegiatan, bukan sebagai ukuran tingkat kepuasan seluruh jamaah.

Keterlibatan pemuda menjadi temuan yang relevan bagi keberlanjutan. Pemuda dapat menjadi tenaga pendukung pada kerja bakti dan kegiatan bersama, sekaligus menjadi kelompok yang berpotensi meneruskan kebiasaan perawatan masjid. Penguatan peran pemuda penting karena program KKN memiliki batas waktu, sedangkan kebutuhan pemeliharaan masjid bersifat terus-menerus.

Observed area	Change described in the program	Meaning for sustainability
Marbot role	More proactive in maintaining cleanliness and giving simple reminders	Local capacity becomes a continuing resource
Cleaning routine	Activities became more organized and routine-oriented	Reduces dependence on occasional clean-up events
Congregant comfort	Cleaner and more orderly environment was perceived as more comfortable	Supports a better worship environment
Youth participation	Youth joined communal cleaning and related activities	Creates potential local successors
Facilities	Additional trash bins and cleaning tools were provided	Supports practical implementation
Community ownership	Activities were planned and carried out with local actors	Helps prevent the program from being student-dependent

Discussion

Temuan program menunjukkan bahwa penguatan kebersihan masjid lebih tepat dipahami sebagai proses pemberdayaan daripada sekadar kegiatan bersih-bersih. Marbot menjadi titik penting karena berada pada posisi yang paling dekat dengan rutinitas pemeliharaan. Ketika kapasitas marbot diperkuat dan hubungan kerja dengan pengurus serta jamaah dibangun, pekerjaan teknis dapat berkembang menjadi mekanisme pengelolaan kebersihan yang lebih terarah.

Pendekatan tersebut konsisten dengan karakter PAR yang menempatkan masyarakat sebagai mitra dalam perubahan. Program di Amplas, Medan, misalnya, menggunakan PAR dalam pemberdayaan berbasis masjid dan melaporkan adanya penguatan kapasitas masyarakat serta pemanfaatan masjid untuk kegiatan sosial dan keagamaan (Cahyanti & Yulia, 2024). Persamaan utamanya terletak pada penggunaan masjid sebagai ruang pemberdayaan dan keterlibatan masyarakat dalam proses kegiatan. Perbedaannya, program Jami' Ikabb lebih terfokus pada penguatan marbot dan kebersihan sebagai pintu masuk pemberdayaan.

Temuan ini juga berdekatan dengan program Eco-Mosque di Jami' Al-Hidayah, Karangploso, yang menggabungkan PAR, edukasi lingkungan, gerakan kebersihan, pengelolaan sampah, dan penghijauan (Nadhif et al., 2026). Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa kebersihan dapat dikembangkan menjadi pendidikan lingkungan yang lebih luas. Pada Jami' Ikabb, cakupan program masih sederhana dan berfokus pada kebersihan serta kenyamanan, sehingga peluang pengembangan berikutnya dapat diarahkan pada pemilahan sampah, pengurangan sampah sekali pakai, dan pemanfaatan lingkungan masjid untuk edukasi ekologis.

Program di Pojok Tulungagung juga relevan karena menggabungkan gerakan bersih-bersih dengan literasi Islam dan menggunakan tahapan partisipatif (El-Chamdani et al., 2026). Kesamaan ini memperkuat bahwa edukasi nilai dan aksi fisik dapat ditempatkan dalam satu rangkaian kegiatan. Pada Jami' Ikabb, edukasi berfungsi sebagai dasar normatif agar kebersihan tidak dipahami sebagai pekerjaan marbot semata, sedangkan kerja bakti menyediakan pengalaman langsung bagi jamaah dan pemuda.

Dari perspektif pengelolaan, penguatan marbot juga berkaitan dengan pembagian fungsi di dalam organisasi masjid. Pendampingan takmir dengan PAR yang dilaporkan Suhartono dan Indramawan (2025) menunjukkan pentingnya penguatan pemahaman tugas dan pengembangan program kemakmuran masjid. Dalam program Jami' Ikabb, penguatan tersebut tampak pada upaya menghubungkan pekerjaan marbot dengan dukungan pengurus dan partisipasi jamaah. Dengan demikian, kebersihan dapat ditempatkan sebagai bagian dari tata kelola, bukan hanya tanggung jawab individual.

Keterlibatan pemuda menjadi aspek penting karena keberlanjutan program membutuhkan regenerasi. Mahasiswa KKN pada dasarnya hadir dalam waktu terbatas, sedangkan marbot, pengurus, jamaah, dan pemuda merupakan aktor yang tetap berada di lingkungan masjid. Karena itu, keberhasilan program seharusnya tidak diukur hanya dari seberapa bersih masjid selama mahasiswa berada di lokasi, tetapi dari seberapa jauh kebiasaan dan mekanisme lokal dapat diteruskan setelah program selesai. Temuan ini mendukung prinsip bahwa mahasiswa sebaiknya berfungsi sebagai fasilitator, bukan mengambil alih kepemilikan program.

Dalam konteks PAR, perubahan perilaku tidak selalu muncul melalui instruksi. Perubahan dapat tumbuh melalui pengalaman bersama, pembagian tugas, refleksi, dan penguatan norma sosial. Hal tersebut sejalan dengan kegiatan pengabdian lain yang menggunakan PAR dalam penguatan solidaritas keagamaan, yang menempatkan

masyarakat sebagai subjek melalui perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi (Aniq & Zuhri, 2026). Meskipun konteks kegiatannya berbeda, prinsip partisipasi menunjukkan bahwa keberlanjutan membutuhkan proses belajar bersama.

Aspek kenyamanan jamaah perlu dibaca secara hati-hati. Program ini menemukan bahwa lingkungan yang lebih bersih dan tertata berkaitan dengan suasana masjid yang dirasakan lebih nyaman. Namun, karena tidak tersedia survei kuantitatif sebelum dan sesudah kegiatan, tidak tepat menyatakan adanya besaran peningkatan tertentu. Keterbatasan tersebut justru memberikan arah bagi pengembangan program berikutnya, yaitu menggunakan instrumen kepuasan jamaah yang sederhana dan konsisten.

Keterbatasan lain adalah cakupan lokasi yang hanya satu masjid dan durasi kegiatan yang mengikuti masa KKN. Temuan tidak dapat langsung digeneralisasi kepada semua masjid di Palembang atau daerah lain. Kondisi organisasi, jumlah jamaah, kemampuan marbot, fasilitas, dan budaya masyarakat dapat berbeda. Oleh karena itu, kontribusi utama program ini berada pada model proses yang dapat diadaptasi, bukan pada klaim bahwa pendekatan yang sama pasti menghasilkan perubahan identik di lokasi lain.

Program juga belum melakukan pengukuran keberlanjutan dalam jangka panjang setelah mahasiswa meninggalkan lokasi. Monitoring setelah beberapa bulan diperlukan untuk mengetahui apakah rutinitas kebersihan, penggunaan sarana, dan keterlibatan pemuda tetap berjalan. Penelitian atau pengabdian lanjutan dapat menggunakan desain before-after sederhana, lembar observasi kebersihan, catatan kegiatan marbot, atau survei singkat kenyamanan jamaah untuk menghasilkan bukti yang lebih terukur.

Secara praktis, model program dapat diringkas sebagai penguatan aktor lokal, pembentukan kebiasaan, dukungan sarana, dan refleksi bersama. Penguatan aktor lokal dilakukan melalui pendampingan marbot dan pengurus. Pembentukan kebiasaan dilakukan melalui edukasi dan rutinitas. Dukungan sarana memastikan pekerjaan dapat dilakukan. Refleksi bersama membantu masyarakat mengevaluasi apa yang berhasil dan apa yang perlu diperbaiki. Keempat unsur tersebut saling melengkapi.

Jika dikembangkan lebih lanjut, program dapat memperluas indikator dari kebersihan fisik menuju tata kelola lingkungan masjid. Misalnya, pengurus dapat membuat jadwal pemeliharaan, daftar pemeriksaan fasilitas, pembagian tanggung jawab pada kegiatan besar, dan mekanisme pelaporan kerusakan. Pemuda dapat dilibatkan dalam kampanye kebersihan dan dokumentasi kegiatan. Jamaah dapat dilibatkan melalui pengingat yang komunikatif dan tidak menggurui. Dengan demikian, kebersihan menjadi budaya organisasi masjid.

Pengalaman kegiatan ini memperlihatkan bahwa pengabdian masyarakat berbasis masjid dapat dimulai dari masalah yang sederhana dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Kebersihan mungkin tampak sebagai isu teknis, tetapi ketika ditangani secara partisipatif, isu tersebut membuka ruang untuk membangun kepemimpinan lokal, kerja sama lintas kelompok, pendidikan nilai, dan rasa memiliki terhadap masjid. Inilah alasan penguatan peran marbot menjadi relevan: marbot berada pada titik temu antara pekerjaan sehari-hari, fasilitas masjid, dan interaksi dengan jamaah.

CONCLUSION

Program pengabdian di Masjid Jami' Ikabb Palembang menunjukkan bahwa penguatan peran marbot dapat menjadi pintu masuk untuk memperbaiki pengelolaan kebersihan dan membangun kenyamanan jamaah melalui proses partisipatif. Rangkaian observasi, perencanaan bersama, edukasi, pelatihan teknis, kerja bakti, dukungan sarana, dan evaluasi membantu memperkuat inisiatif marbot, menata rutinitas kebersihan, dan membuka ruang partisipasi pemuda serta jamaah. Kontribusi utama kegiatan ini adalah model pemberdayaan yang menempatkan mahasiswa sebagai fasilitator dan aktor lokal

sebagai pemilik keberlanjutan program. Namun, hasil yang dilaporkan bersifat kualitatif dan belum mengukur perubahan dengan instrumen kuantitatif atau monitoring jangka panjang. Karena itu, pengembangan berikutnya perlu memasukkan pengukuran kondisi kebersihan, kepuasan jamaah, serta keberlanjutan kegiatan setelah KKN selesai. Model ini dapat diadaptasi pada masjid lain dengan menyesuaikan kondisi, sumber daya, dan struktur pengelolaan setempat.

Finally, the program provides a practical lesson for university community service. KKN can produce greater continuity when students treat community members as holders of local knowledge. The university team can contribute academic perspectives, facilitation skills, documentation, and organizational support, while the mosque community contributes contextual knowledge and determines what is workable. Such reciprocity makes the program more consistent with the empowerment orientation of community service and reduces the risk that activities disappear when the student team returns to campus.

For replication, each mosque should first conduct its own needs assessment. Some mosques may prioritize sanitation, others waste management, ablution-water efficiency, accessibility, or youth participation. The role of the marbot may also differ depending on whether the mosque has one caretaker, several caretakers, volunteers, or a rotating community schedule. Consequently, the present model should be treated as an adaptable framework rather than a fixed package. The participatory process is what allows the program to fit the local situation.

Overall, the Jami' Ikabb program demonstrates a feasible sequence for a mosque-based KKN intervention: start with local observation, agree on priorities with local actors, provide practical education, practice the desired routines, create opportunities for collective action, supply only the facilities that are needed, and finish with reflection and monitoring. The sequence is intentionally simple. Its strength is not technological complexity but the connection between knowledge, action, local responsibility, and continuity.

The qualitative nature of the activity also means that voices from participants are important evidence, but they need to be documented systematically in future work. Short interviews and informal conversations can reveal practical knowledge that a checklist cannot capture. For example, a marbot may explain which areas become dirty most quickly or which equipment is difficult to maintain. Such information can guide realistic intervention design. Combining participant perspectives with structured observation would therefore improve the credibility and usefulness of subsequent programs.

This distinction is relevant to interpretation. The program observed improved comfort during the period of activity, but the design did not isolate cleanliness from other possible influences. Religious activities, increased interaction, student presence, and communal work may also have affected perceptions of the mosque. Therefore, the contribution of the program should be described as supporting a more comfortable worship environment rather than as proving that cleanliness alone caused changes in congregant behavior.

The findings also indicate that physical cleanliness and social comfort are connected but not identical. A room can be physically clean while still feeling uncomfortable because of crowding, disorganization, unpleasant communication, or poorly maintained facilities. Conversely, a community with strong social ties may tolerate minor physical imperfections without perceiving them as serious. For this reason, the present program treats cleanliness as one important component of comfort rather than claiming that it alone determines congregant experience.

The same principle applies to jamaah. A clean mosque cannot be maintained only through the efforts of one or two people if users continually create waste or ignore shared facilities. Jamaah need to recognize that their behavior is part of the cleanliness system. Small practices—placing waste in the appropriate container, keeping prayer equipment orderly, avoiding unnecessary litter, and reporting facility problems—can collectively

reduce the burden on the marbot. The role of the marbot is then partly to facilitate these practices rather than simply correct problems after they occur.

From an empowerment perspective, the most important lesson is that the intervention should not make the marbot more dependent on students. External support is useful at the beginning because it can provide new ideas, demonstrations, equipment, and motivation. Yet the final responsibility must remain understandable and manageable for the mosque. This is why the program emphasized routines that can be performed using ordinary tools and simple coordination. The intervention is therefore better understood as capacity strengthening rather than service substitution.

Another possible development is the introduction of environmental education that goes beyond general cleanliness. Once basic routines are stable, the mosque could address waste separation, reduction of disposable plastic, water conservation during ablution, and responsible use of electricity. These issues would connect mosque cleanliness with broader environmental stewardship. The Eco-Mosque literature demonstrates that environmental themes can be integrated with religious spaces through participatory education and practical action. However, such expansion should be gradual and should follow the priorities identified by the local community.

Future programs could also record the frequency of routine cleaning, the availability of supplies, the number of communal activities, and participation by different community groups. A simple logbook maintained by the marbot could become a low-cost monitoring instrument. The logbook could record date, area cleaned, facilities requiring attention, equipment used, and problems that require the attention of the mosque administrator. This would strengthen communication between marbot and administrators while also creating an institutional memory for the mosque.

The program also has implications for how success should be documented in future community-service projects. Descriptive statements such as “cleaner,” “more comfortable,” or “more active” are useful as initial qualitative findings, but they can be strengthened by systematic documentation. A future team could establish a baseline checklist covering the prayer area, ablution facilities, toilets, waste points, storage areas, and outdoor spaces. The same checklist could be completed periodically. Such documentation would not replace qualitative participation; instead, it would complement it and make changes easier to communicate.

A further comparison can be made with the 2026 report on collaboration between KKN students and a mosque community in Palangka Raya. That program explicitly positioned students as facilitators who strengthened existing community activities rather than taking ownership away from local actors. This principle is consistent with the experience at Jami' Ikabb, where students supported marbot, administrators, youth, and congregants through education, technical assistance, communal work, and evaluation. The comparison suggests that the facilitator role is particularly relevant to short-duration KKN programs because local ownership must remain after the students leave.

In relation to the literature, recent mosque-based community-service programs similarly emphasize participation and local ownership. Research on mosque empowerment in Amplas, Medan, describes PAR as an integrated participatory qualitative approach and links mosque-based activities with increased community capacity (Cahyanti & Yulia, 2024). A recent Eco-Mosque program in Karangploso likewise combined environmental education with direct community action and maintenance (Nadhif et al., 2026). These studies provide contextual support for the present program's emphasis on participation, although their intervention areas are broader than the specific focus on marbot and cleanliness at Jami' Ikabb.

The program also demonstrates the importance of aligning intervention intensity with local capacity. A community-service team can introduce many activities within a limited period, but a local organization may not be able to continue all of them after the team leaves. Therefore, the practical value of a program should be judged partly by its feasibility after the external facilitators are gone. Simple routines, clear responsibilities,

accessible equipment, and periodic reflection are more realistic foundations for continuity than a complicated system that depends on outside personnel.

Participation by mosque youth is another important part of sustainability. Young people often have greater flexibility to participate in collective activities and can help connect traditional mosque management with new forms of communication. Their involvement in communal cleaning creates an opportunity for the value of caring for the mosque to become part of youth activities. In the longer term, youth participation may support regeneration because the mosque can develop a wider pool of people who understand basic maintenance, organization, and community service.

The provision of cleaning equipment also has an organizational dimension. Equipment is useful only when its location, use, and maintenance are understood. A broom, mop, dustpan, trash bin, or other tool can support cleanliness, but it can also become ineffective if it is difficult to find or is not returned after use. For that reason, the program treated additional facilities as supporting infrastructure for a routine rather than as a stand-alone intervention. The longer-term question is not simply whether the mosque receives additional tools, but whether the mosque develops a habit of caring for those tools.

The role of communication deserves attention. A cleanliness program may fail when reminders are delivered in a way that creates the impression that jamaah are being blamed. During the program, reminders were therefore positioned as simple invitations to participate in maintaining a shared place of worship. This approach is important because mosque users have different routines and levels of awareness. Some jamaah may immediately understand the need to dispose of waste properly, while others may need repeated reminders. The marbot can become an intermediary who communicates these expectations without creating unnecessary tension.

The marbot is particularly important within this context because the position combines practical work with continuous observation. Unlike a short-term volunteer or an occasional cleaning team, the marbot encounters the mosque repeatedly and can notice changes in its condition. This makes the marbot a strategic actor for early identification of problems. A blocked drain, an overflowing bin, misplaced prayer equipment, a wet floor, or a poorly arranged cleaning tool can be addressed more quickly when the person responsible has both awareness and authority to act. The program therefore focused not only on technical cleaning skills but also on strengthening initiative and communication.

The context of Jami' Ikabb Mosque needs to be considered when interpreting the program. The mosque is not merely a physical building that requires periodic cleaning; it is a shared space in which worship, social interaction, learning, and community coordination take place. Every activity creates different cleaning and maintenance needs. Congregational prayer creates repeated use of the prayer area, ablution activities affect wet areas, religious lessons require orderly seating and circulation, and community gatherings may increase waste and the need for rapid restoration of the room. A sustainable cleanliness program therefore requires routines that can adapt to the intensity and variety of mosque activities.

Program Context And Sustainability

The practical contribution of this activity is therefore not limited to the physical improvement observed during the intervention period. It lies in creating a way of thinking about mosque cleanliness as a shared system involving people, routines, facilities, communication, and reflection. Such a system is more compatible with long-term community management than an approach that depends on occasional campaigns. The experience at Jami' Ikabb provides a concrete example of how a relatively simple KKN program can begin that process while remaining realistic about the limits of its evidence and duration.

In future implementation, reflection can be scheduled periodically rather than conducted only at the end of a KKN program. A short monthly discussion involving the marbot and an administrator could review which areas are difficult to maintain, whether

supplies are sufficient, and whether participation is changing. If youth are active, a representative could join the discussion. This small mechanism would preserve the participatory spirit of the intervention and give the mosque an opportunity to adjust routines before minor problems become larger ones.

The program further indicates that the division of responsibility should be communicated clearly. The marbot can focus on routine technical maintenance, while administrators provide organizational decisions and resources, youth assist with collective activities, and jamaah contribute through responsible use of facilities. Such differentiation does not mean separating people from one another; rather, it clarifies how different contributions support the same goal. Clear roles can reduce duplication, prevent neglected tasks, and make it easier to identify where additional support is needed.

An additional consideration is the relationship between routine and special events. A mosque may appear clean during ordinary days but require a different preparation pattern before Friday prayer, religious lessons, communal meals, or other gatherings. The strengthened marbot role can therefore include identifying predictable periods of higher use and preparing the relevant spaces beforehand. After an event, a short restoration routine can help return the mosque to its normal condition. This approach makes cleaning part of event management rather than an activity that begins only after problems become visible.

DAFTAR PUSTAKA

- Aniq, M., & Zuhri, Z. (2026). Penguatan solidaritas keagamaan jamaah Yasin–Tahlil melalui pendampingan berbasis Participatory Action Research (PAR). *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 99–106. <https://doi.org/10.30762/welfare.v4i1.3382>
- Badan Nasional Standarisasi Pendidikan. (2021). Standar nasional pendidikan tinggi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Cahyanti, F., & Yulia, F. (2024). Community transformation through mosque-based empowerment in Amplas Village, Medan City. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 5(1), 519–530. <https://doi.org/10.37680/amalee.v5i1.4852>
- El-Chamdani, B., Khaer, M., & Amarodin, M. (2026). Optimalisasi fungsi masjid melalui gerakan bersih-bersih berbasis literasi Islam digital di Desa Pojok Tulungagung. *Journal of Innovation and Contribution to Community Service*, 2(1). <https://doi.org/10.63321/jiccs.v2i1.146>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). Pedoman teknis Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa PTKIN tahun 2020. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam.
- LP2M UIN Raden Fatah Palembang. (2024). Pedoman KKN Rekognisi Mahasiswa. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- Lubis, A. (2021). Kebersihan masjid sebagai wujud implementasi nilai Islam. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Islam*, 3(1), 45–52.
- Nadhif, M., Faudra, F. S., Maulidiah, S. N., Rohma, A. A. H., & Budi, S. (2026). From mosque to green community: Eco Mosque empowerment at Jami' Al-Hidayah Mosque, Karangploso Malang. *Basmat Al Ikhsan*.
- Rahman, F. (2019). Manajemen masjid: Penguatan peran marbot dan pengurus dalam mewujudkan masjid ramah jamaah. *Pustaka Pelajar*.
- Risni, T. W. (2024). Meningkatkan kepedulian dan peran aktif masyarakat dalam memakmurkan Mushola Al-Taqwa SD Kanyoran di Kec. Semen Kediri Jawa Timur. *GUYUB: Journal of Community Engagement*, 5(1). <https://doi.org/10.33650/guyub.v5i1.8340>
- Suhartono, S., & Indramawan, A. (2025). Pendampingan takmir masjid dalam mengembangkan program pemakmuran masjid. *COMMUNA: Journal of Community and Local Wisdom*, 1(1).
- Syahputra, A. H., Mu'allimah, E., Islami, E. R. P., Prastiwi, A., & Mutaqin, E. Z. (2024). Pemberdayaan imam masjid dan mushola melalui Participatory Action Research (PAR) dalam mengoptimalkan fungsi manajemen masjid. *Solidaritas: Jurnal Pengabdian*.
- Zuhri, M. (2020). Pemberdayaan masyarakat berbasis masjid. UIN Sunan Ampel Press.